



Edukasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Pendekatan Sosialisasi dan Role-Playing

Anti-Bullying Education for Elementary School Students in Rural Areas through Socialization and Role-Playing Approaches

Tri Yusnanto^{1*}, Fatkhurrochman², Sugeng Wahyudiono³, Sukris Sutiyo⁴

¹⁻³Program Studi Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Patria, Magelang, Indonesia

⁴Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Mabbul Ullum, Tegal, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yusnanto@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 Oktober 2025;

Revisi: 26 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025;

Keywords: Bullying; Elementary School; Empathy; Role Playing; Social Awareness.

Abstract: Bullying cases among elementary school students have become increasingly alarming because they negatively impact children's psychological, social, and moral development, making early intervention essential. This community service project was designed to strengthen students' understanding and character formation as a preventive effort against bullying behavior. The program was carried out at SD Wonolelo, a rural elementary school, involving 18 sixth-grade students and one accompanying teacher who participated actively in each session. The methods used consisted of interactive socialization and role-playing activities implemented through three stages: delivery of material, interactive question-and-answer discussion, and final evaluation. The results show a significant increase in students' comprehension of bullying, rising from 30% before the activity to 90% afterward, indicating the program's strong impact on learning. Beyond improved understanding, the initiative successfully cultivated empathy, cooperation, and social awareness among students so that they not only refrain from bullying but also feel responsible for preventing it within their environment. Overall, the program proved effective in promoting anti-bullying awareness, shaping positive character traits, and supporting the development of a safer and more inclusive culture at the elementary school level.

Abstrak

Kasus perundungan di kalangan siswa sekolah dasar semakin mengkhawatirkan karena berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak, sehingga intervensi dini sangat penting. Proyek pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pembentukan karakter siswa sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan. Program ini dilaksanakan di SD Wonolelo, sebuah sekolah dasar di daerah pedesaan, yang melibatkan 18 siswa kelas enam dan satu guru pendamping yang berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Metode yang digunakan terdiri dari sosialisasi interaktif dan kegiatan bermain peran yang diimplementasikan melalui tiga tahap: penyampaian materi, diskusi tanya jawab interaktif, dan evaluasi akhir. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang perundungan, meningkat dari 30% sebelum kegiatan menjadi 90% setelahnya, menunjukkan dampak kuat program terhadap pembelajaran. Selain peningkatan pemahaman, inisiatif ini berhasil menumbuhkan empati, kerja sama, dan kesadaran sosial di antara siswa sehingga mereka tidak hanya menahan diri dari perundungan tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk mencegahnya di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-perundungan, membentuk sifat-sifat karakter positif, dan mendukung pengembangan budaya yang lebih aman dan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Bullying; Empati; Kesadaran Sosial; Role Playing; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar bukan hanya perilaku nakal sesaat; ia adalah bentuk kekerasan psikologis dan sosial yang berdampak jangka panjang pada kesejahteraan anak. Bukti meta-analitik menunjukkan bahwa program-program berbasis sekolah memang efektif mengurangi kejadian perundungan dan korbanannya, tetapi efektivitasnya bervariasi bergantung pada desain intervensi dan konteks pelaksanaannya (Gaffney et al., 2021). Oleh karena itu penting untuk memahami bullying sebagai masalah yang memengaruhi aspek emosional, sosial, dan akademik anak—mulai dari penurunan kepercayaan diri hingga gangguan prestasi belajarsehingga intervensi harus bersifat komprehensif dan kontekstual. Kesenjangan akses edukasi anti-bullying seringkali lebih nyata di wilayah pedesaan, di mana informasi, sumber daya, dan kapasitas tenaga pendidik lebih terbatas. Studi pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa program edukasi yang dilaksanakan langsung di sekolah pedesaan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa itu bullying dan mekanisme pelaporannya (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Pendekatan lokal yang melibatkan adaptasi budaya serta pemberdayaan guru setempat terbukti meningkatkan keberlanjutan intervensi (Junita et al., 2023).

Metode interaktif seperti role-playing dan pengalaman multi-peran efektif membantu anak mengenali peran-peran dalam situasi bullying dan mengembangkan empati suatu mekanisme protektif penting terhadap perilaku bullying. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pelatihan empati dan simulasi sosial menurunkan kecenderungan bullying dan meningkatkan perilaku pembela oleh teman sebaya (Van Ryzin & Roseth, 2022). Selain itu, inovasi berbasis teknologi seperti pembelajaran berbasis simulasi atau VR menunjukkan hasil menjanjikan dalam membangun kesadaran emosional anak (Serrano et al., 2023).

Intervensi pendidikan karakter yang memadukan penyuluhan dua arah (sosialisasi), praktik role-playing, dan keterlibatan aktor sekolah seperti guru dan komite sekolah menjadi model efektif untuk konteks pedesaan. Pendekatan ini konsisten dengan temuan meta-analisis dan laporan pengabdian lokal yang menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi interaktif dan pembentukan karakter menghasilkan perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan terhadap budaya anti-bullying (Widaningsih et al., 2024; Nurfitriyanti et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Wonolelo, Kabupaten Magelang, dengan melibatkan 18 siswa kelas VI dan satu guru pendamping. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini berada di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan edukasi tentang kekerasan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadikan sekolah dasar di pedesaan sebagai tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan edukasi anti-bullying yang berbasis pada pendekatan partisipatif. Pemilihan peserta dari kelas VI dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan kognitif dan emosional yang cukup untuk memahami konsep empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama (Ningtyas & Sumarsono, 2023).

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi dua arah yang menekankan komunikasi interaktif antara fasilitator dan peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana dialogis agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman serta pengalaman mereka terkait bullying secara terbuka. Sosialisasi ini menggunakan kombinasi media presentasi PowerPoint, video edukatif, dan diskusi kelompok kecil, sehingga pembelajaran berlangsung menarik, partisipatif, dan kontekstual dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan dua arah ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial anak dan memperkuat nilai karakter positif di lingkungan sekolah dasar (Rahmawati et al., 2021; Widaningsih et al., 2024).

Selain sosialisasi, kegiatan ini juga menerapkan metode role-playing sebagai strategi pembelajaran aktif. Dalam tahap ini, siswa diajak memerankan berbagai situasi yang mencerminkan kasus bullying di sekolah, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Melalui metode ini, siswa dapat lebih memahami dampak emosional dari tindakan bullying dan menginternalisasi nilai empati serta tanggung jawab sosial. Menurut penelitian internasional, role-playing efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa dan membentuk perilaku prososial yang berkelanjutan (Van Ryzin & Roeth, 2022; Serrano et al., 2023). Sementara di konteks Indonesia, pendekatan bermain peran terbukti meningkatkan pemahaman nilai karakter dan moral pada anak usia sekolah dasar (Setiawan et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama, yaitu penyampaian materi, berisi pemahaman dasar tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying melalui tayangan visual dan penjelasan interaktif. Tahap kedua, sesi tanya jawab, digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi serta memberikan ruang reflektif bagi mereka untuk berbagi pengalaman. Tahap ketiga, evaluasi kegiatan, dilakukan melalui observasi langsung dan umpan balik tertulis dari siswa. Hasil evaluasi mencakup peningkatan

pemahaman, perubahan persepsi, serta sikap proaktif terhadap tindakan bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan evaluasi partisipatif seperti ini telah direkomendasikan oleh berbagai penelitian pendidikan karena mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap perubahan perilaku positif (Juwita et al., 2020).

Data yang dikumpulkan selama kegiatan meliputi catatan observasi fasilitator, tanggapan siswa dalam sesi diskusi, serta hasil umpan balik tertulis. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu bullying. Analisis deskriptif banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis pendidikan karakter karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan edukatif terhadap perubahan sikap dan perilaku (Nurfitriyanti et al., 2024).



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Sosialisasi.

3. HASIL

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh mengenai konsep dan bentuk perilaku bullying. Berdasarkan hasil kuesioner awal yang diberikan kepada 18 siswa kelas VI SD Wonolelo, hanya 30% siswa yang mampu menyebutkan secara benar bentuk-bentuk bullying dan dampaknya. Sebagian besar siswa (sekitar 70%) masih menganggap bahwa bullying hanya mencakup tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong teman. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi sosial siswa terhadap bentuk-bentuk perundungan lain seperti bullying verbal, sosial, dan digital (*cyberbullying*).

Setelah kegiatan sosialisasi dan *role-playing* dilaksanakan, ditemukan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Melalui evaluasi pasca-kegiatan, diketahui bahwa 90% siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan empat jenis bullying secara tepat, termasuk memahami dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kognitif, tetapi juga peningkatan pada aspek afektif berupa rasa empati, kepedulian sosial, dan keberanian untuk melapor ketika menyaksikan tindakan perundungan di sekolah.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Sosialisasi.

Aspek yang Diukur	Sebelum Sosialisasi (%)	Sesudah Sosialisasi (%)	Peningkatan (%)
Memahami definisi bullying	33.3	94.4	+61.1
Mengenali bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, cyber)	27.8	88.9	+61.1
Mengetahui dampak bullying bagi korban	38.9	94.4	+55.5
Menunjukkan empati terhadap teman yang dibully	44.4	100	+55.6
Berani melapor atau menolong korban bullying	22.2	83.3	+61.1
Rata-rata Peningkatan Pemahaman dan Sikap	33.3	92.2	+58.9

Sesi *role-playing* terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual karena siswa dapat mengalami langsung simulasi peran sebagai korban, pelaku, dan saksi. Pendekatan ini membantu mereka memahami perspektif orang lain dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Van Ryzin dan Roseth (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman bermain peran dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa secara signifikan.

Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan, guru pendamping juga melaporkan adanya perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya interaksi positif dan berkurangnya perilaku ejekan antar teman. Hasil ini memperkuat bukti bahwa kegiatan pengabdian berbasis *edukasi interaktif dan pendidikan karakter* dapat memberikan dampak nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas bullying di sekolah dasar (Nurfitriyanti et al., 2024).

4. DISKUSI

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis sosialisasi dan *role-playing* mampu meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter positif pada siswa sekolah dasar. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari data kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan respon afektif siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Serrano et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran interaktif berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu memperkuat kesadaran emosional dan empati siswa terhadap korban bullying. Pendekatan yang menggabungkan komunikasi dua arah, media edukatif, dan simulasi sosial terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral yang berkelanjutan seperti empati, keberanian, dan solidaritas sosial di lingkungan sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi anti-bullying di SD Wonolelo berhasil meningkatkan pemahaman dan karakter siswa terkait perilaku bullying. Pendekatan sosialisasi dan role-playing terbukti efektif dalam membangun empati, kesadaran sosial, dan perilaku positif siswa. Diperlukan keberlanjutan kegiatan serupa dengan melibatkan peran guru dan komite sekolah agar budaya sekolah yang aman dan ramah anak dapat terwujud secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SDN 1 Wonolelo Kabupaten Magelang yang telah memberikan kesempatan kepada kita sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan selesai dengan hasil yang sesuai dengan rencana yang diselenggarakan.

DAFTAR REFERENSI

- Candrawati, R., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar siswa. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.70115/semesta.v1i3.29>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2021). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 60, 101572.
- Junita, N., Dewi, R., Suzanna, E., Aulia, C. A., & Panggabean, S. M. (2023). Pemberdayaan siswa dalam mengurangi kekerasan bullying di sekolah melalui kelompok teman sebaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–33.
- Juwita, R., Mulyana, A., & Hidayat, D. (2020). Implementasi pembelajaran partisipatif dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–46.
- Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Peran sekolah dalam mencegah bullying di sekolah ditinjau dari filsafat etika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2041–2048. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>
- Rahmawati, T., Susanti, E., & Aditya, H. (2021). Efektivitas pembelajaran interaktif dalam menumbuhkan kesadaran karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–120.
- Serrano, C., Gómez-Ortiz, O., & Ortega-Ruiz, R. (2023). The effectiveness of virtual reality-based anti-bullying programs in primary schools. *Computers & Education*, 191, 104653.
- Setyaningsih, A., Kholik, N., Azis, A. A., Yusnanto, T., & Sadikin, A. (2023). The effect of learning environment and students' independent learning on students' learning

- outcomes. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 142–147.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Suwarni, T., Wahyu, I. K., & Hidayat, N. M. W. (2025). Sosialisasi anti perundungan dan anti kekerasan seksual di SMP dan SMA Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. *Abdibaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v4i01.1494>
- Syihabuddin, M. I. A., Nur, D. F., Silviani, E., Khafid, M. M., Solehudin, M., Intan, A. S., & Khudori, M. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai sarana mempersiapkan generasi emas SDN 1 Kumpulrejo. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 20–27. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.568>
- Tim Pengabdian SDN Beach Hurip 02. (2023). Increasing the self-awareness of Beach Hurip 02 Elementary School students regarding prevention of sexual harassment and violence. *Jurnal Pendidikan Tenaga Guru*, 1(4).
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2022). Cooperative learning in middle school: The role of social motivation and empathy in reducing bullying and victimization. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101375.
- Widaningsih, S., Riski, R. D. S., & Lesmana, F. R. (2024). Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 229–240. <https://doi.org/10.35194/je.v5i2.4528>
- Yudha, D. S., Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R., & Athalia Savitri, F. (2024). Sosialisasi anti bullying kepada siswa-siswi SD Negeri 01 Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>
- Yusnanto, T., Nada, A. R., Ekaristia, B. W. T., Dianurt, M., Anggraeni, R. V., & Maharani, Z. (2024). Pelatihan guru dan sosialisasi literasi numerasi untuk meningkatkan pengajaran di SDN 1 Wonolelo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 114–120. <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2024.v2i2.0171>